

# FOBIA MATEMATIKA SEBAGAI MOTIVASI SISWA UNTUK BERPRESTASI DALAM MATEMATIKA

Dra. Noerhasmalina, M.Pd.

## ABSTRAK

Cukup banyak karya tulis dan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pencapaian prestasi belajar matematika oleh siswa. Sebagian besar diantaranya memulai dari pencapaian prestasi yang rendah, dilanjutkan dengan pembuktian bahwa hal tersebut berkaitan dengan faktor-faktor pembelajaran matematika di kelas. Seperti strategi mengajar, metode mengajar atau pendekatan mengajar, kesemuanya itu berpangkal kepada guru. Dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti masalah yang justru berpangkal dari siswa, yaitu bagaimana menjadikan fobia matematika menjadi pemotivasi atau pendorong siswa untuk berprestasi baik dalam matematika.

## A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Ide penelitian ini timbul berdasarkan pengalaman peneliti sendiri. Peneliti fobia terhadap matematika semasa di SMA. Peneliti merasakan ada kecemasan dan ketakutan dalam mempelajari matematika. Rasa takut dan cemas ini tidak hanya pada peneliti sendiri tapi sebagian besar teman merasakan hal yang sama.

Namun berkat bimbingan dari guru, kami berhasil mengatasi

fobia matematika, bahkan menjadi pendorong/pemotivasi untuk terus meningkatkan prestasi matematika yang selanjutnya juga berpengaruh dalam meraih prestasi pada mata pelajaran IPA seperti fisika dan kimia.

Setelah menyelesaikan studi di FKIP dengan Program Studi Pendidikan Matematika penulis bekerja sebagai guru matematika (sebagai dosen dan juga guru di SLTA). Selama melaksanakan tugas sebagai guru inilah timbul dorongan dalam diri penulis

untuk selalu membantu siswa dalam mencapai prestasi matematika sebatas kemampuan maksimal yang dimilikinya. Karena itu sejak tahun 2002 sampai 2004 penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana seharusnya sikap dan tindakan guru untuk menjadikan fobia matematika sebagai motivasi meraih prestasi belajar yang baik dalam matematika.

## B. PEMBAHASAN

Menurut Soejono "fobia adalah suatu ketakutan yang tidak masuk akal terhadap suatu peristiwa atau keadaan" (1998, 137). Lebih lanjut dikemukakan pula bahwa fobia timbul sebagai akibat dari kejadian yang mengerikan berkaitan dengan situasi tertentu atau objek, bahkan biasa juga disebabkan karena ada orang lain yang menunjukkan atau memperlihatkan ketakutan tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan apakah matematika itu? tidaklah mudah dapat kita temukan dengan jawaban satu atau dua kalimat saja, karena

begitu banyak pendapat yang berbeda, tergantung sudut pandang, pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Misalnya ada yang mengatakan matematika adalah bahasa symbol, matematika adalah sarana berfikir dan matematika adalah ratunya ilmu pengetahuan yang melayani setiap cabang ilmu. Begitu pentingnya peranan matematika bagi pengembangan ilmu.

Fobia matematika sendiri timbul pada proses mempelajari matematika, yaitu merupakan suatu keadaan berupa ketakutan atau kecemasan yang tidak masuk akal, yang ditunjukkan oleh gejala-gejala berupa pandangan atau sikap negatif terhadap matematika. Adapun yang menyebabkan ketakutan terhadap matematika lebih merupakan ancaman terhadap konsep diri seseorang daripada ancaman secara fisik. Jadi dapat dikatakan bahwa fobia matematika adalah tanggapan psikologis terhadap pikiran pada saat mempelajari atau mengerjakan matematika.

Berkaitan dengan masih terdapatnya fobia matematika pada siswa, secara teoritis tidak dapat di pungkiri. Untuk itu penulis

kutipkan pendapat Herman Hudoyo yang mengatakan bahwa “mempelajari matematika adalah berkaitan dengan mempelajari ide-ide atau konsep-konsep yang abstrak dan tersusun secara hirarkis” (1980, 3). Jadi untuk mempelajari ide-ide atau konsep abstrak tersebut digunakan simbol-simbol agar dapat dikomunikasikan. Sehingga dengan banyaknya simbol-simbol inilah maka masih banyak orang memandang matematika adalah pelajaran yang aneh dan sulit dalam mempelajarinya. Senada dengan pendapat ini Akbar Sutawidjaja mengungkapkan “karena obyek matematika adalah benda-benda pikiran yang bersifat abstrak, tidak dapat dilihat, didengar atau dirasa, serta disusun dalam suatu sistem dengan menggunakan deduksi yang ketat, maka bagi kebanyakan orang matematika adalah termasuk yang susah dipelajari.

Pandangan bahwa matematika itu adalah sulit dan menakutkan, serta hanya dapat dikerjakan oleh anak-anak atau orang-orang pandai saja, bisa dimulai sejak anak masuk sekolah dasar,

dimana guru dan banyak orang dewasa disekitarnya pernah atau sering menunjukkan bahwa matematika itu sukar dan menakutkan. Padahal matematika yang secara nyata diajarkan di sekolah dasar seing merupakan pengalaman pertama anak dalam belajar matematika sehingga kesannya mengenai matematika menjadi dasar pandangan selanjutnya terhadap pelajaran matematika.

Penampilan serta sikap guru ketika pembelajaran matematika berlangsung seringkali menjadikan matematika sebagai tugas yang berat, guru terkadang menghukum siswa yang tidak dapat mengerjakan soal matematika dengan benar. Hal ini yang menyebabkan tertanam perasaan cemas dan takut berhadapan dengan pelajaran matematika. Disamping itu, jika orangtua atau orang dewasa lain disekitarnya mempunyai pengalaman yang kurang baik terhadap matematika dan secara tidak sadar memperlihatkan sikap tersebut, maka hal ini dapat membentuk dan memupuk kecemasan atau ketakutan anak terhadap matematika (fobia matematika).

Dampak adanya fobia matematika pada siswa serta lingkungan disekitarnya dapat kita lihat pada motivasi siswa untuk belajar matematika. Sampai saat ini masih terus terjadi ungkapan tentang rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa pada mata pelajaran matematika. Hal ini diduga salah satu faktor penyebabnya adalah masih rendah motivasi berprestasi dalam mata pelajaran ini. Sebagaimana pendapat Clellara yang dikutip Wirya (1991, 12) bahwa "motivasi berprestasi ialah kecenderungan untuk berprestasi dalam menyelesaikan suatu aktivitas atau pekerjaan dengan usaha yang aktif sehingga memberikan hasil yang terbaik. Sedangkan Atkinson sebagaimana yang dikutip Sri Mulyani (1983, 67) berpendapat bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu disposisi untuk sukses dan mempunyai tendensi untuk menghindari kegagalan. Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi dalam matematika bukan hanya sekedar dorongan untuk berbuat atau mengerjakan matematika tetapi mengacu pada suatu ukuran keberhasilan siswa berdasarkan penilaian

terhadap tugas-tugas yang dikerjakannya.

Berdasarkan karakteristik umum motivasi dapat diketahui karakteristik motivasi berprestasi dalam matematika, yaitu antara lain :

- a. Aktivitas untuk berprestasi dalam matematika itu digerakkan, artinya siswa berusaha mengerjakan matematika dalam rangka memenuhi kebutuhannya, seperti mencari tahu tentang hasil perhitungan sesuatu akurat atau tidak.
- b. Aktivitas siswa yang bermotivasi itu memberikan arah. Artinya siswa menyalurkan energinya untuk menyelesaikan tugas-tugas matematika, misalnya dengan maksud memperoleh penghargaan dan persetujuan dari guru, sehingga meningkatkan perasaan mampu.
- c. Motivasi berprestasi dalam matematika menimbulkan intensitas aktivitas. Artinya seorang siswa yang merasa hebat dalam matematika, maka ia akan termotivasi untuk membuktikan hal itu. Sehingga menimbulkan semangat yang memungkinkan

ia berhasil mencapai prestasi yang baik dalam mata pelajaran matematika.

### C. KESIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan selama dua tahun berturut-turut terhadap siswa kelas dua Madrasah Aliyah diperoleh temuan lapangan sebagai berikut :

1. Kecemasan matematika (fobia matematika) tidak dapat dihilangkan atau dihindari dalam proses belajar matematika.
2. Siswa-siswa yang berkemampuan belajar tinggi akan lebih baik motivasi belajar matematikanya jika mengalami kecemasan tentang keberhasilan dalam belajar matematika.
3. Siswa-siswa yang berkemampuan belajar matematika tinggi tetapi memiliki kecemasan yang rendah, perlu disiasati kecemasannya agar menjadi motivasi belajar yang baik dalam mencapai prestasi matematika yang tinggi.
4. Fobia matematika dapat merupakan motivasi berprestasi dalam matematika

pada siswa yang memiliki potensi atau kemampuan matematika yang baik disebabkan siswa tersebut mengkaji fobia matematika yang terdapat dalam diri dan lingkungan sekitarnya.

Jadi dari temuan lapangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, guru matematika perlu secara psikologis dan operasional mempersiapkan diri dalam menghadapi kondisi ketakutan psikologik yang disebut fobia matematika dari siswa-siswanya menjadi dorongan/motivasi untuk berprestasi yang baik dan

tinggi. Sebagai masukan, penulis merangkum bagaimana sikap guru menyiasati fobia matematika siswa menjadi motivasi berprestasi dalam matematika.

1. Tumbuhkan sikap percaya diri akan kemampuan matematika pada diri siswa yang bersangkutan.
2. Budayakan kompetisi atau persaingan yang sehat dalam proses belajar mengajar matematika.
3. Ciptakan hubungan yang baik antara guru dan murid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Sutawidjaja, 1992. *Kesulitan Belajar Matematika Siswa*, Makalah Seminar Nasional Pendidikan Matematika. Yogyakarta.
- Herman Hudojo, 1980. *Teori Dasar Belajar Matematika*, Jakarta. Proyek Pengembangan Pendidikan Guru, Dep.Dik. Bud.
- Muhammad Nurdin, 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Prisma-sophie, Yogyakarta.
- Ngalim Purwanto, 1986. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Karya, Bandung.
- Soejono, 1993. *Diperlukan Budaya Kompetisi di Sekolah*. Makalah Seminar. FKIP Universitas Udayana, Singaraja.
- Sri Mulyani, 1983. *Motif Sosial*. Yogyakarta, Fak. Psikologi UGM.